



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara sudut pandang dalam memahami suatu fenomena yang ada. Menurut Pujileksono (2015, h. 26), paradigma penelitian merupakan perspektif penelitian yang peneliti gunakan untuk melihat realitas, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian, dan cara-cara yang digunakan ketika menginterpretasikan temuan.

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivisme* yang melambungkan semangat untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan paradigma *positivism* (Salim, 2016, h.70). Secara ontologis, *post-positivisme* memiliki cara pandang yang bersifat *critical realism*, dimana dalam melihat kenyataan yang sesuai dengan hukum alam. Namun, untuk mendukung realitas tersebut pendekatan eksperimental melalui observasi dianggap tidak mencukupi, maka dari itu pendekatan eksperimental yang dilakukan harus dilengkapi dengan menggunakan beragam metode, sumber data, periset, dan teori (Salim, 2016, h. 70). Terdapat beberapa aspek yang mendasari paradigma *post-positivisme* (Creswell, 2015, h. 49):

- a. Ontologis (sifat dari realitas) menyatakan bahwa ada realitas tunggal di luar diri kita. Ada kemungkinan bahwa realitas tersebut tidak dipahami karena sedikitnya hal-hal yang mutlak (absolut).
- b. Epistemologi (bagaimana realitas dikenali) menjelaskan bahwa realitas hanya dapat diperkirakan. Akan tetapi, itu dibangun melalui riset dan statistik. Interaksi dengan subjek riset ditekan seminimal mungkin. Validitas datang dari penelitian lain, bukan dari para partisipan.
- c. Aksiologis (peran nilai-nilai) menjelaskan bahwa bias-bias yang ada perlu dikendalikan dan tidak diekspresikan dalam penelitian.
- d. Metodologis (pendekatan penelitian) dalam paradigma *post-positivisme* adalah penggunaan metode dan penulisan ilmiah. Tujuan riset adalah menciptakan pengetahuan baru. Untuk itulah metode deduktif sangat penting, misalnya untuk pengujian berbagai teori, penentuan berbagai variabel, membuat perbandingan di antara berbagai kelompok.

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivisme* untuk melihat bagaimana strategi dan peran *employee relations* PT XYZ dalam meningkatkan loyalitas karyawannya yang tergolong ke dalam generasi milenial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui program-program *employee relations* yang dilakukan oleh

PT XYZ beserta dengan alasan-alasan dilakukannya program tersebut dalam meningkatkan loyalitas karyawan generasi milenial.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Menurut Setiawan (2017, h. 120), penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengandalkan analisis secara mendalam terhadap satu gejala dan dilakukan sampai ke akar-akar masalahnya. Sifat penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Ardial, 2014, h. 64).

Sesuai dengan penjabaran di atas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif guna mengetahui program-program *employee relations* PT XYZ serta memahami strategi dan perannya dalam meningkatkan loyalitas karyawan generasi milenial. Hal ini dikarenakan dalam memperoleh data, dilakukan wawancara kepada nara sumber terkait mengenai strategi *employee relations* yang dilakukan. Penelitian ini juga akan menggambarkan bagaimana strategi *employee relations* dijalankan oleh PT XYZ berdasarkan fakta-fakta dan realitas yang ada di lapangan.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Salim (2016, h. 118), studi kasus merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk melakukan strategi penelitian guna mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteks yang ilmiah tanpa intervensi dari pihak luar. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk memahami lebih dalam mengenai keputusan yang telah terjadi, digunakan pertanyaan mengapa dan bagaimana. Berkaitan dengan penjelasan itu, Yin (2018, h. 63-64) juga menjelaskan bahwa metode studi kasus merupakan suatu penelitian dengan menggunakan pertanyaan penelitian “bagaimana” dan “mengapa” guna mencari tahu jawaban atas fenomena atau realitas secara mendalam sehingga dapat menemukan jawaban relevan atas fenomena yang terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program-program *employee relations* di PT XYZ. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui strategi dan peran *employee relations* dalam meningkatkan loyalitas karyawan generasi milenial di PT XYZ. Menurut Yin (2018, h. 43), studi kasus memiliki kekuatan yang unik dalam menangani berbagai macam bukti yang dapat ditunjukkan dalam bentuk dokumen, wawancara, dan pengamatan secara langsung maupun dari partisipan.

Yin (2018, h. 83) mengidentifikasi empat tipe design dalam studi kasus, antara lain:

1. Design kasus tunggal (*holistic*)
2. Design kasus tunggal (*embedded*)
3. Design kasus berganda (*holistic*)
4. Design kasus berganda (*embedded*)

Penelitian ini tergolong ke dalam design kasus tunggal holistik karena hanya memiliki sebuah unit analisis pada sebuah konteks. Yin (2018, h. 84-87) memaparkan penjelasan mengenai beberapa alasan yang untuk menggunakan tipe design kasus tunggal holistik dalam penelitian studi kasus, diantaranya:

1. Kasus yang dipilih dalam melakukan penelitian akan menjadi hal yang penting untuk membuktikan teori. Teori yang dibangun dengan jelas dan diyakini benar sesuai dengan kasus tunggal yang dipilih dalam melakukan penelitian mampu menunjukkan apakah proposisi teori tersebut benar atau memungkinkan menunjukkan beberapa penjelasan alternatif yang mungkin lebih relevan.
2. Kasus yang dipilih merupakan bentuk kasus ekstrim atau fenomena yang tidak biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dianggap mampu menawarkan peluang yang berbeda untuk didokumentasikan dan dianalisis serta layak untuk dilakukan studi kasus guna memberikan wawasan baru.

3. Kasus yang dipilih adalah bentuk kasus umum yang mana tujuannya untuk mengamati keadaan dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kasus yang dipilih dianggap sebagai kesempatan khusus untuk menganalisa dan mengobservasi suatu fenomena yang sebelumnya tidak dapat diakses untuk diteliti, sehingga kesempatan tersebut dianggap sebagai jalan untuk mencari tahu atas suatu fenomena yang terjadi.
5. Kasus yang dipilih merupakan kasus longitudinal, yaitu suatu fenomena atau kasus yang sama dipelajari atau diobservasi pada dua atau lebih waktu yang berbeda untuk membuktikan kemungkinan terdapat perubahan pada suatu kasus akibat suatu yang telah berlalu.

Berdasarkan dari berbagai alasan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal (*holistic*). Hal ini karena penelitian ini akan mencari tahu bagaimana program-program serta strategi dan peran *employee relations* PT XYZ dalam meningkatkan loyalitas karyawan generasi milenialnya.

3.4 Partisipan dan *Informan*

Yin (2018, h. 162) menjelaskan bahwa *informan* adalah mereka yang memiliki peran penting dalam penelitian studi kasus karena kemampuan wawasan yang dimiliki yang dapat memaparkan jawaban atas permasalahan yang dihadapi pada sebuah penelitian. *informan*

memiliki andil besar dalam menjelaskan bagaimana sebuah realitas yang terjadi termasuk menunjukkan bukti yang menguatkan sebuah argument. Selain itu, *informan* juga dapat menunjukkan akses kepada informan lain yang memiliki bukti yang nyata maupun yang bertentangan begkaitan dengan sebuah penelitian.

Partisipan dan *informan* pada penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Saparwati (2012, h. 41), teknik *purposive sampling* adalah metode pemilihan partisipan dalam suatu penelitian dengan menentukan terlebih dahulu kriteria yang akan dimasukkan dalam penelitian, dimana partisipan yang diambil dapat memberikan informasi yang berharga bagi peneliti.

Menurut Cresswell (2015, h. 215), ada tiga pertimbangan untuk menggunakan pendekatan *purposive sampling* dalam penelitian kualitatif, dan pertimbangan-pertimbangan ini sangat beragam bergantung pada pendekatan yang spesifik tersebut. Ketika pertimbangan tersebut terkait dengan:

1. Keputusan-keputusan mengenai pemilihan partisipan (atau tempat) yang hendak dipelajari.
2. Tipe strategi *sampling* yang spesifik.
3. Ukuran dari sampel yang dipelajari

Dalam penelitian ini, beberapa partisipan dan *informan* yang dipilih adalah mereka yang memiliki wewenang dalam mengatur dan

melaksanakan program-program *employee relations* PT XYZ. Beberapa partisipan dan *informan* dijabarkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 3.1

Matriks Informan & Partisipan Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Lama Bekerja	Alasan pemilihan informan & partisipan
1.	Ajeng Dwi Indriani	<i>Human Relations Business Partner</i> PT XYZ	1 tahun	Memiliki tugas yang berkaitan secara langsung dengan kegiatan <i>employee relations</i> .
2.	Raziq Ashar	<i>General Affair</i> PT XYZ	6 bulan	Bertanggung jawab atas seluruh kegiatan <i>employee relations</i> dan fasilitas yang disediakan oleh PT XYZ.
3.	Risty Damiana Alia	Karyawan divisi <i>finance</i> di PT XYZ	5 bulan	Mengetahui program-program <i>employee relations</i> yang dilakukan oleh PT XYZ.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik. Yin (2012, h. 85) menjelaskan bahwa ciri khas studi kasus adalah memunculkan isu penting, yaitu perlunya prosedur lapangan. Menurut Sujarweni (2014, h. 73), data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

3.5.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak yang bersangkutan melalui wawancara, kuisioner,

kelompok fokus diskusi, dan panel. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data primer. Sugiyono (2015, h. 233) menjelaskan bahwa jenis wawancara mendalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur, namun sebelumnya sudah dimiliki poin-poin utama atau garis besar pertanyaan yang ingin diketahui. Yin (2018, h. 160) juga mengatakan bahwa teknik wawancara mendalam biasanya ditemukan pada studi kasus karena dapat membantu sebuah penelitian untuk mendapatkan penjelasan mengenai “bagaimana” dan “mengapa” dari sebuah kejadian.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam karena telah diketahui permasalahan yang akan diteliti serta memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana program-program *employee relations* di PT XYZ beserta alasannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dan peran *employee relations* dalam meningkatkan loyalitas karyawan generasi milenial PT XYZ. Wawancara dilakukan secara terpisah dengan *key informan* dan partisipan yang ada. Sehingga dalam proses wawancara terjadi perubahan alur pertanyaan menyesuaikan dengan sumber yang sudah didapatkan sebelumnya, namun tetap berpegang pada poin-poin utama yang ingin diketahui peneliti dari sudut pandang setiap informan.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder dapat diperoleh dengan melakukan studi literatur dan mempelajari teori serta hasil riset terdahulu yang berhubungan dengan *employee relations*. Selain itu, topik penelitian juga perlu dipelajari melalui situs berita *online* dan *website* resmi yang berkaitan dengan kegiatan *employee relations* PT XYZ. Dari hal-hal tersebut dapat diperoleh informasi tambahan yang dapat dijadikan sebagai pendukung dalam melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2015, h. 240), hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung dengan foto-foto, karya tulis, atau data yang telah ada.

3.6 Keabsahan Data

Yin (2018, h. 81) menjelaskan dalam penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif, penggunaan logika penjadwalan pola menjadi relevan yang didasarkan atas empiri dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya. Dalam bukunya, Yin (2018, h. 78) memaparkan empat model uji validitas yang dapat digunakan untuk menetapkan kualitas dalam penelitian sosial, yakni validitas pembangunan, validitas internal, validitas eksternal, dan uji reliabilitas.

Penelitian ini memastikan keabsahan data dengan cara melakukan validitas internal karena memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana

strategi *employee relations* PT XYZ dalam meningkatkan loyalitas karyawan generasi milenial. Validitas internal adalah upaya yang dilakukan ketika sebuah penelitian memiliki tujuan untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana sebuah fenomena menyebabkan fenomena lain (Yin, 2018, h. 80).

3.7 Teknik Analisis Data

Yin (2015, h. 139) menjelaskan analisis bukti (data) terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian bukti-bukti data yang diperoleh untuk menuju proposisi awal suatu penelitian. Yin (2015, h. 139) memaparkan bentuk teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian studi kasus, yaitu penjodohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu.

3.7.1 Penjodohan Pola

Penjodohan pola adalah teknik yang digunakan dengan tujuan untuk melakukan perbandingan pola yang didasarkan secara empiris dengan pola yang telah diprediksikan atau pada beberapa prediksi alternatif lain. Apabila terdapat kesamaan antara kedua pola tersebut, maka hasil yang diperoleh akan memperkuat keabsahan data pada validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Yin (2015, h. 140) menambahkan jika studi kasus bersifat deskriptif, maka teknik penjodohan pola menjadi relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data.

3.7.2 Pembuatan Eksplanasi

Yin (2015, h. 146-148) menjelaskan bahwa pembuatan eksplanasi adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi atau penjelasan pada suatu kasus. Karakteristik yang perlu diperhatikan dalam teknik pembuatan eksplanasi adalah membandingkan temuan-temuan kasus awal dengan pernyataan atau proposisi yang dimiliki, memperbaiki sebuah pernyataan atau proposisi, membandingkan rician kasus lain dalam rangka perbaikan tersebut, kemudian memperbaiki lagi pernyataan atau proposisi, membandingkan kembali perbaikan yang telah dilakukan dengan berbagai fakta dari kasus kedua, ketiga, atau lebih dan mengulangi proses tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik pembuatan eksplanasi ini sama halnya dengan melakukan perbaikan pada serangkaian gagasan yang mana hal utama adalah mempertimbangkan eksplanasi-eksplanasi yang telah diakui.

3.7.3 Analisis Deret Waktu

Analisis deret waktu adalah teknik yang dilakukan sesuai dengan urutan waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen. Semakin rumit dan tepat pola tersebut, maka akan menjadikan landasan kokoh bagi penarikan konklusi studi kasus (Yin, 2015, h. 150).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan teknik penjadohan pola dengan tujuan untuk menemukan kesamaan atau perbandingan pada konsep *employee relations* dan loyalitas karyawan dengan yang ditemukan di lapangan. Selain itu, dengan menggunakan teknik penjadohan pola, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah praktek *employee relations* yang dilakukan oleh PT XYZ selaras dengan konsep yang dikembangkan. Berdasarkan teknik penjadohan pola yang digunakan, penelitian ini dapat menyertakan faktor pendukung yang sekiranya terdapat kesesuaian dari konsep pola yang tersedia.